

Kempiskinan, Anak pun Terpaksa Jadi Pekerja

Kemiskinan yang melanda Indonesia menyebabkan anak-anak menanggung akibatnya. Mereka terpaksa ikut mencari nafkah membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan hidup. Sejatinya mereka menikmati masa kanak-kanak dengan bermain dan belajar.



Laporan M. Nurofik

Setiap hari, sebat saja Omad (13) pergi ke bengkel sepatu untuk membuat sepatu dan sandal sesuai dengan order yang diterima dari pemilik bengkel sepatu. Dia mulai bekerja sejak pukul 08:00 wib hingga pukul 20:00 wib. Dia hanya istirahat saat makan siang, sore dan melaksanakan ibadah sholat. Sedangkan itu, dia pun kembali melencuri pekerjaannya membuat sepatu dan sandal.

Order pesanan yang harus diselesaikan secepatnya membuat Omad dan pekerja lainnya terpaksa lembur hingga larut malam. Bahkan, terkadang pekerjaan ini dilakukannya hingga menjelang pagi.

Tanpa mengenal lelah, Omad yang seharusnya menikmati masa sekolah dan bermain ini, tetap memotong malam seputa dan mengemulanya. Ini merupakan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. Padahal, pekerjaan ini mengandung resiko kesehatan yang tinggi. Apalagi, saat mengemul ini dia tidak menggunakan masker untuk menyaring zat-zat kimia yang keluar dan lenyap tersebat.

"Ini sudah biasa mas! Dulu waktu baru pertama kali merang serang mal dan kadang merangsang. Lama-kelamaan jadi biasa," ujar Omad, yang mengaku sudah empat tahun menekuni pekerjaan sebagai pengrajin sepatu.

Selama empat tahun ini, Omad mengaku berhidup-pindah bengkel sepatu. Pasalnya, bengkel-bengkel sepatu itu tidak selalu mendapat order sepatu dan sandal. Jika satu bengkel sepi order, Omad pun akan pergi ke bengkel lainnya meminta pekerjaan. Biasanya, jika bengkel-bengkel yang dituju Omad sedang membangun tenaga kerja, mereka langsung memintanya.

"Kalau kita tidak bekerja, kita tidak

bisa makan. Orang tua saya kan bukan orang kaya. Mereka juga cuma buruh," kata Omad yang mengaku mengenal pekerjaan ini setelah dikenalkan ayahnya yang juga pengrajin sepatu.

Omad yang tidak mengenal banyak pendidikan ini, tidak merasa terancam saat ditanya tentang sekolah. Alasannya, sekolah tidak bisa membriarnya uang. Lainnya halnya jika bekerja di bengkel, setiap minggu dia bisa membawa pulang uang orang tuanya.

Demikian juga bermain bersama teman-temannya, tidak menarik minatnya. Pergi bermain dilakukan jika dia sedang tidak bekerja karena bengkel-bengkel sepatu sepi order. Omad sendiri mengaku bangga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya meski usianya masih kecil.

"Dari pada bermain, mendingan ke bengkel untuk bekerja. Orang luasnya juga tidak melarang," kata Omad.

Apa yang terjadi pada Omad, juga terjadi pada ratusan anak-anak lainnya yang tinggal di Desa Parakan, Mekarjaya, Pagelaran, Sukaraja dan Sukarajamukti. Mereka hampiran ekonomi dan kelas peracoran orang tua, anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan ini malah involvement waktunya di bengkel-bengkel sepatu.

"Pekerja anak di Kecamatan Ciamas dan Tamansari masih cukup banyak dan program kami sebatas lagi berakbar. Karena itu, kami orientasi agar Pemkab Bogor melakukan apa yang sudah kami kerjakan disini mewujudkan Bogor tempo pekerja anak. Pekerja anak ini memang masih sulit untuk dihapuskan," kata Ketua ILO-IPEC sekda alas kaki Mediana Dessy.

Tingginya angka pekerja anak di Kecamatan Ciamas dan Tamansari membuat ILO-IPEC yang konsern terhadap pemberantasan pekerja anak mengadakan berbagai kegiatan untuk

menurangi jumlah pekerja anak. Kegiatan yang tidak dilakukan antara lain pembuatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan SMP terbuka. Namun sayangnya, program yang diluncurkan ILO-IPEC ini akan berakhir di tahun 2007 ini. Padahal, pekerja anak yang ada di Kecamatan Ciamas dan Tamansari ini masih terbilang tinggi.

"Pekerja anak yang bekerja di bengkel-bengkel sepatu ini jumlahnya lebih dari 300 anak. Mereka tersebar di desa-desa di Kecamatan Ciamas dan Tamansari," kata Andreas Setiawan dari LSM Elliput.

Pria yang biasa dipanggil Wawan ini mengatakan, untuk memunculkan program Bopos tanpa pekerja anak adalah sulit dilakukan, apalagi di desa-desa yang banyak memiliki bengkel-bengkel sepatu. Bagi mereka, soal kesehatan hidup adalah jika mereka bekerja sepatu.



BAHAYA: Pekerjaan mengelas sepatu sangat berbahaya bagi anak-anak. Zat-zat kimia yang setiap hari mereka hirup, menyebabkan anak-anak rawan terserang penyakit.

"Menjadi pengrajin sepatu merupakan pekerjaan idaman mereka. Saat kita pertama kali masuk, anak-anak senang mengenal berbagai macam pekerjaan, selain menjadi pengrajin sepatu. Mereka sendiri mereka bangga jika sudah bekerja di bengkel sepatu," kata Wawan.

Menurut Wawan, upaya untuk mengurangi pekerja anak harus segera dilakukan. Pengaturan jalan kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan untuk pekerja anak saat ini belum bisa dilaksanakan. Pasalnya, bengkel-bengkel sepatu ini biasanya tidak menggunakan jenis pekerjaan. Mereka biasanya membuat upah sesuai jumlah sepatu yang diproduksi anak-anak.

"Kalau order dan target yang diterima sama, persentasenya jadi tetap dan jenis pekerjaan untuk pekerja anak belum bisa dilakukan," kata Wawan.

Sementara itu, Kepala Desa Parakan Kecamatan Ciamas, H Omin mengatakan, saat ini masih ada pekerja anak yang bekerja di bengkel-bengkel sepatu. Tidak seperti beberapa tahun silam, pekerja anak ini sudah bisa diatur. Mereka bekerja hanya pada jam-jam tertentu saja, setelah pulang sekolah. "Tidak saya pungkir, saat ini di Desa Parakan masih ada pekerja anak yang bekerja di bengkel sepatu. Namun jumlahnya sudah berkurang sejak ada program ILO-IPEC. Kita juga ingin agar anak-anak ini tidak bekerja di bengkel," kata Omin.

Omin mengatakan, anak saat ini order sepatu dan sandal di bengkel-bengkel sepatu yang ada di Desa Parakan agar berkurang. Karena itu, pada saat-saat seperti ini pekerja anak tidak terlintas lagi. Namun lain halnya jika menjelang Lebaran. Order sepatu dan sandal dalam jumlah yang besar serta target waktu yang singkat, menyebabkan bengkel juga mempe-

kerjaan anak.

Keprihatinan yang mendalam juga diungkapkan ketua Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) cabang Kabupaten Bogor, Ny Ratu Nailianna, saat mendengar pendapat dengan pekerja anak di Kecamatan Ciamas. Bahkan, ujar Ny Ratu, salah satu pekerja anak saat ditanya cita-citanya mengatakan ingin bersekolah hingga ke perguruan tinggi.

"Kita sangat terharu mendengar pengakuan mereka. Ternyata, mereka masih memiliki keinginan bersekolah. Ini harus kita sambung," kata Ratu.

Untuk mereka yang ingin bersekolah, ujar Ratu, masih bisa mendapatkan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk membayar sekolahnya. "Mereka bisa mendapatkan BOS. Untuk itu, guru harus melaporkan pada sekolah dan sekolah melaporkannya ke Dinas pendidikan. Anak-anak ini harus diajukan dari pekerjaan yang diberhentikan, salah satunya dengan sekolah ini," kata perempuan yang juga menjadi anggota DPRD Kabupaten Bogor ini.

Ratu mengatakan, pekerja anak yang bekerja di bengkel-bengkel sepatu ini risikan dengan berbagai penyakit. Apalagi mereka yang saat-hari bisa bekerja mengelas sepatu. Zat-zat kimia ini setiap hari dihirup mereka tanpa menggunakan masker. Sementara itu, Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kabupaten Bogor Ded Supriadi, mengatakan Disdik Kabupaten Bogor akan melanjutkan berbagai kegiatan yang tidak dirintis ILO-IPEC. "Kita sudah melakukan berbagai kegiatan untuk membantu anak-anak agar kembali bersekolah. Untuk pekerjaan yang dilakukan melalui program BOS."

"Kita akan mengupayakan tindak-lanjutnya. Sekarang SD kan sudah dibebaskan hanya sehabisnya. Sekarang kita tidak motivasi agar orang tua, agar anaknya terus bersekolah," ujar Ded.

Untuk itu dede meminta kepada seluruh masyarakat agar terus mendorong anak-anak yang masih usia sekolah tetap bersekolah. Minimal mereka bersekolah hingga jenjang SMP. "Ini berarti tugas kita bersama untuk mewujudkan Bogor tempo pekerja anak. Semua anak harus bisa menikmati masa kanak-kanak dan pendidikan dasar semaksimal," katanya. (*)